

Pengaruh Efikasi Diri, Persepsi Kesejahteraan Guru, dan Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap Minat menjadi Guru pada Mahasiswa Kependidikan Angkatan 2021 Universitas Negeri Semarang

Dira Maharani¹, Lola Kurnia Pitaloka²

¹Universitas Negeri Semarang, diramaharani@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, lolakp@email.unnes.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
02-07-2025

Direvisi:
21-07-2025

Diterima:
24-07-2025

Keywords

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of self-efficacy, perceptions of teacher welfare, and Field Experience Program (PLP) participation on the interest in becoming a teacher among 2021 education students at Universitas Negeri Semarang. The background of this research is based on the low interest of students in pursuing a teaching career, despite the growing demand for teachers in Indonesia each year. This study employs a quantitative approach with a causal associative and explanatory research design. The population consists of education students from the 2021 cohort at UNNES who have completed the PLP, with a sample of 366 respondents selected using proportional random sampling. Data were collected through a closed-ended questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis techniques included classical assumption testing, multiple linear regression analysis, and the coefficient of determination test using SPSS version 25. The findings of this study are expected to contribute to teacher education institutions (LPTK) in formulating strategies to enhance students' interest in becoming teachers by strengthening self-efficacy, perceptions of teacher welfare, and optimizing PLP experiences.

: Self-efficacy, welfare perception, PLP experience, interest in becoming a teacher, education students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri, persepsi kesejahteraan, dan pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa kependidikan angkatan 2021 Universitas Negeri Semarang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya minat mahasiswa untuk menekuni profesi guru di tengah tingginya kebutuhan guru di Indonesia yang terus meningkat setiap tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal dan bersifat eksplanatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa kependidikan UNNES angkatan 2021 yang telah mengikuti PLP dengan jumlah sampel sebanyak 366 responden yang dipilih melalui teknik proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta uji koefisien determinasi dengan memanfaatkan software SPSS versi 25. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi LPTK dalam merumuskan strategi peningkatan minat mahasiswa menjadi guru melalui penguatan efikasi diri, persepsi kesejahteraan, dan pengalaman PLP yang optimal.

Kata Kunci : Efikasi diri, persepsi kesejahteraan guru, pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (PLP), minat menjadi guru, mahasiswa kependidikan

Corresponding Author : Dira maharani, Universitas Negeri Semarang, e-mail: diramaharani@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen kunci dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, serta melakukan evaluasi terhadap peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan formal. Peran guru sangat penting, tidak hanya dalam pencapaian akademik siswa yang berdampak pada daya saing global, tetapi juga dalam pembentukan karakter sosial dan emosional peserta didik (Heinz, 2015). Oleh karena itu, profesi guru menuntut tanggung jawab yang luas, mencakup penguasaan materi, keterampilan pedagogis, pengelolaan kelas, serta kemampuan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa.

Indonesia menghadapi permasalahan serius terkait kekurangan tenaga pendidik di berbagai jenjang pendidikan. Data dari Kemendikbud menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terdapat kekurangan guru sebanyak 1.020.921 orang, dengan 72.976 guru yang pensiun. Pada tahun 2021, jumlah kekurangan guru meningkat menjadi 1.090.678 orang dan 69.757 guru memasuki masa pensiun. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2022 dengan kekurangan mencapai 1.167.802 guru dan 77.124 guru pensiun. Tahun 2023, kekurangan guru naik menjadi 1.242.997 orang, sementara 75.195 guru pensiun. Pada tahun 2024, kekurangan guru semakin tinggi yaitu 1.312.759 orang, dengan 69.762 guru yang akan pensiun (Itjen Kemendikbudristek, 2023). Data ini menunjukkan bahwa peluang menjadi guru di Indonesia sangat terbuka lebar. Kekurangan tenaga pendidik yang terus meningkat setiap tahunnya mengindikasikan bahwa kebutuhan akan guru masih belum terpenuhi. Selain itu, tingginya jumlah guru yang pensiun setiap tahun menciptakan kekosongan posisi yang perlu segera diisi. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah minimnya minat generasi muda terhadap profesi guru. Bahkan di kalangan mahasiswa pendidikan sendiri, tidak sedikit yang menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap karier di bidang keguruan (Tifani & Wahjudi, 2022).

Minat merupakan aspek psikologis yang mendorong seseorang untuk fokus dan bersemangat dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang akan lebih antusias, sedangkan ketidaktertarikan cenderung menurunkan perhatian dan usaha (P., 2019). Kurangnya minat mahasiswa untuk menjadi guru dapat menyebabkan rendahnya motivasi, kurangnya pengembangan diri, dan minimnya kontribusi dalam profesi tersebut. Minat bukan sekadar ketertarikan, tetapi juga dorongan internal yang memengaruhi semangat dan kualitas kinerja. Tanpa minat, seseorang cenderung merasa terbebani, yang akhirnya menghambat pencapaian dan inovasi, khususnya dalam dunia pendidikan.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan salah satu LPTK di Indonesia yang memiliki berbagai program studi kependidikan dan bertujuan mencetak tenaga pendidik profesional. Mahasiswa dari jurusan kependidikan umumnya dipersiapkan untuk menjadi guru atau bekerja di bidang pendidikan. Namun, realitanya tidak semua lulusan berminat menekuni profesi guru. Rendahnya minat ini menjadi perhatian penting, terutama di tengah kebutuhan guru yang terus meningkat. Hal ini didukung dengan adanya data tracer study mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi 2021-2023.

Tabel 1. Tracer Study Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2021-2023

No.	Bidang	2021	2022	2023
1.	Tenaga Pendidik	29%	26%	22%
2.	Lembaga Keuangan	17%	13%	17%
3.	Dunia Industri	23%	11%	21%

4.	Lainnya	31%	51%	40%
	Jumlah	100%	100%	100%

Sumber: Data Tracer Study Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, 2021-2023

Berdasarkan Tabel 1. data *tracer study* di atas, menunjukkan bahwa persentase lulusan yang bekerja sebagai tenaga pendidik mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2021 terdapat persentase 29% yang menjadi tenaga pendidik, pada tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 3% menjadi 26%, dan pada tahun 2023 juga mengalami penurunan sebesar 4% menjadi 22%. Dari data tersebut pekerjaan lainnya (wiraswasta, staff kantor, dan staff pemerintahan) selalu tergolong tinggi. Penurunan ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi karier di kalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi, yang semakin tertarik untuk bekerja di sektor lain seperti lembaga keuangan, dunia industri, atau bidang lainnya. Berdasarkan data tersebut, lebih dari separuh lulusan Pendidikan Ekonomi tidak berkarier sebagai guru. Keadaan tersebut tidak sesuai dengan bidang atau jurusan yang sudah ditekuni oleh para mahasiswa kependidikan selama belajar di Perguruan Tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena gap antara kompetensi lulusan kependidikan yang dipersiapkan untuk menjadi pendidik, dengan realita bahwa banyak lulusan, khususnya dari jurusan Pendidikan Ekonomi, justru memilih berkarier di lembaga keuangan, dunia industri, maupun sektor lainnya di luar pendidikan.

Efikasi diri menjadi faktor penting dan faktor utama yang dapat memengaruhi ketertarikan mahasiswa dalam memilih profesi guru, sebab kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri memiliki peran yang krusial dalam melaksanakan tugas mengajar. Efikasi diri mencerminkan sikap optimis seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, ditandai dengan kemampuan menghadapi kesulitan, menyelesaikan pekerjaan, kegigihan, serta evaluasi diri (Karmila & Raudhoh, 2021). Melalui praktik mengajar, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan materi. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki, maka semakin besar pula potensi mahasiswa untuk berminat menekuni profesi guru. Penelitian oleh Rahmadiyah et al. (2020) membuktikan hubungan yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap minat menjadi guru. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sholichah & Pahlevi (2021) menemukan bahwa efikasi diri justru berpengaruh negatif terhadap minat menjadi guru.

Faktor kedua yaitu persepsi terhadap kesejahteraan juga berperan penting. Kesejahteraan guru merujuk pada kondisi yang mencakup aspek material maupun nonmaterial, di mana kondisi tersebut mampu memberikan rasa sejahtera, ketenangan, serta mendukung pemenuhan kebutuhan hidup guru. (Septiani Heni & Widiyanto, 2021). Seiring dengan perkembangan ekonomi dan sosial, individu lebih memikirkan kesejahteraan pribadi dan keluarga ketika memilih karir. Persepsi kesejahteraan ini mencakup aspek finansial, kesehatan mental, serta keseimbangan kehidupan kerja. Kesejahteraan guru memiliki kaitan yang kuat dengan aspek keuangan, termasuk besaran gaji yang mereka peroleh. Di Indonesia, kondisi kesejahteraan guru masih belum sepenuhnya mencerminkan taraf hidup yang layak, terutama bagi para guru honorer dan mereka yang mengabdikan diri di daerah terpencil (Hutasuhut et al., 2025). Kesejahteraan guru yang ditetapkan oleh pemerintah daerah pada saat ini dapat mempengaruhi minat mahasiswa terhadap profesi guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrianti & Listiadi (2021) menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan guru memiliki pengaruh terhadap positif terhadap minat menjadi guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa Krisnawati & Siswandari (2024) menyatakan bahwa persepsi tentang kesejahteraan guru berpengaruh namun tidak signifikan terhadap minat menjadi guru.

Faktor ketiga yaitu pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (plp). PLP merupakan bagian dari praktik pengalaman lapangan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial dengan guru dan siswa. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat memperoleh gambaran nyata mengenai dunia kerja guru, memahami tantangan dan dinamika di lapangan, serta mengembangkan keterampilan pedagogis secara langsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumala & Patrikha (2024) menunjukkan bahwa variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Alifia & Hardini (2022) menunjukkan bahwa variabel PLP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat menjadi guru. Salah satu penyebabnya adalah karena sebagian besar pelaksanaan PLP pada sampel penelitian tersebut dilakukan secara daring, ditambah dengan rendahnya minat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman PLP tidak berdampak pada peningkatan minat mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, mendorong peneliti untuk melakukan kajian ulang terhadap variabel efikasi diri, persepsi kesejahteraan, dan pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (plp) agar mempertegas hasil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Efikasi Diri, Persepsi Kesejahteraan, dan Tujuan Personal Terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Kependidikan Angkatan 2021 Universitas Negeri Semarang”.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh (Lent et al., 1994) berdasarkan teori self-efficacy dari Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa pilihan karier seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal dan lingkungan, serta mengaitkan minat, mimpi, dan alternatif profesi dengan harapan serta cita-cita individu. SCCT memiliki tiga model utama, yaitu pengembangan akademik dan minat jurusan, pengambilan keputusan pendidikan dan karier, serta kinerja dan stabilitas diri. Ketiga model tersebut menitikberatkan pada self-efficacy, outcome expectations, dan goals, di mana semakin tinggi keyakinan self-efficacy dan outcome expectations seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut mencapai tujuan kariernya. Perubahan rasa percaya diri juga akan memengaruhi perubahan tujuan kariernya. (Lent et al., 2000) menyatakan bahwa faktor kognitif (efikasi diri, ekspektasi hasil, dan tujuan) berinteraksi dengan aspek personal lainnya, seperti jenis kelamin, etnis, dan status kesehatan, serta faktor lingkungan seperti dukungan sosial, budaya, dan hambatan, dalam menentukan arah karier seseorang. Interaksi faktor-faktor tersebut membentuk pengalaman belajar (learning experiences) yang memengaruhi efikasi diri dan ekspektasi hasil, sehingga pada akhirnya menentukan minat karier individu.

Dalam konteks pendidikan, pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menjadi bentuk learning experiences yang penting karena dapat meningkatkan efikasi diri dan ekspektasi hasil mahasiswa kependidikan. Melalui PLP, mahasiswa memperoleh keterampilan mengajar serta umpan balik yang memperkuat kepercayaan diri mereka sebagai calon guru. Apabila pengalaman PLP memberikan kesan positif, maka minat mahasiswa untuk menjadi guru akan meningkat, sedangkan jika pengalaman tersebut menimbulkan kesan negatif, maka minat mereka terhadap profesi guru dapat menurun.

Dalam Social Cognitive Career Theory (SCCT), efikasi diri merupakan faktor utama yang memengaruhi minat seseorang terhadap profesi tertentu, termasuk minat menjadi guru.

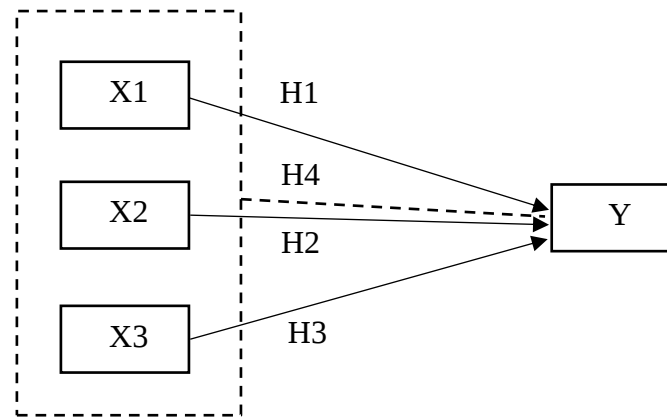
Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau mencapai keberhasilan di bidang tertentu. Mahasiswa kependidikan yang memiliki efikasi diri tinggi akan merasa percaya diri dalam menghadapi tantangan mengajar, mengelola kelas, serta menyampaikan materi, sehingga mendorong minat dan motivasi mereka untuk berkarier sebagai guru. Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri rendah cenderung merasa ragu atas kemampuan mengajarnya, yang dapat menghambat minat mereka menjadi guru.

Sementara itu, persepsi kesejahteraan guru dalam SCCT dipandang sebagai outcome expectations, yaitu keyakinan seseorang terhadap manfaat yang akan diperoleh dari profesi tersebut, seperti kepuasan hidup, stabilitas keuangan, dan keseimbangan kerja serta kehidupan pribadi. Persepsi kesejahteraan yang positif, misalnya pekerjaan dengan penghasilan memadai dan rasa aman, akan meningkatkan minat seseorang terhadap profesi tersebut. Sebaliknya, jika suatu pekerjaan dipersepsikan menimbulkan stres atau ketidakstabilan ekonomi, maka minat terhadap profesi itu pun akan menurun. Dengan demikian, persepsi kesejahteraan berperan penting dalam membentuk minat, keputusan, dan ketekunan individu dalam meraih tujuan karirnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh efikasi diri, persepsi kesejahteraan guru, dan pengalaman PLP terhadap minat menjadi guru. Penelitian kuantitatif ini bersifat eksplanatif karena berfokus pada pengujian hubungan antar variabel melalui pengolahan data statistik. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa kependidikan angkatan 2021 Universitas Negeri Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efikasi diri, persepsi kesejahteraan guru, dan pengalaman PLP terhadap minat menjadi guru. Penelitian kuantitatif ini bersifat eksplanatif karena menguji hubungan antar variabel melalui pengolahan data statistik. Semarang yang telah mengikuti program PLP. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 366 responden yang dipilih dengan teknik proportional random sampling, berdasarkan proporsi mahasiswa dari berbagai program studi. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan (error margin) 5%.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner tertutup. Sebelum digunakan secara luas, instrumen diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan pertanyaan dalam mengukur variabel. Setelah seluruh data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Teknik analisis data yang digunakan meliputi, pengujian asumsi klasik yang mencakup normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linear berganda guna mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Di samping itu, uji koefisien determinasi (R^2) juga dilakukan untuk mengukur sejauh mana kontribusi variabel bebas terhadap minat menjadi guru.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel dependen maupun variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi data yang normal atau setidaknya mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 25. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas, di mana apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap data residual tak terstandarisasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,103. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		366
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,83461442
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,044
	Negative	-,064
Kolmogorov-Smirnov Z		1,218
Asymp. Sig. (2-tailed)		,103

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel efikasi diri, persepsi kesejahteraan guru, dan pengalaman pengenalan lapangan persepsi (PLP) dengan variabel minat menjadi guru mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Suatu variabel dikatakan memiliki hubungan linear apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tersebut bersifat linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hubungan antar variabel dianggap tidak linear. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 25. Hasil uji linieritas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas Variabel Efikasi Diri dengan Minat Menjadi Guru

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Menjadi Guru * Efikasi Diri	Between Groups	(Combined)	6640.664	27	245.951	25.527	.000
		Linearity	6260.693	1	6260.693	649.798	.000
		Deviation from Linearity	379.971	26	14.614	1.517	.053
	Within Groups		3256.571	338	9.635		
	Total		9897.235	365			

Tabel 3. Menunjukkan bahwa nilai *Linierity* memiliki signifikansi sebesar 0,053. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel efikasi diri (X1) dengan minat menjadi guru (Y).

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru dengan Minat Menjadi Guru

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Menjadi Guru * Persepsi Kesejahteraan Guru	Between Groups	(Combined)	9663.521	347	27.849	2.145	.029
		Linearity	1843.107	1	1843.107	141.951	.000
		Deviation from Linearity	7820.414	346	22.602	1.741	.083
	Within Groups		233.714	18	12.984		
	Total		9897.235	365			

Tabel 4. Menunjukkan bahwa nilai *Linierity* memiliki signifikansi sebesar 0,083. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel persepsi kesejahteraan guru (X2) dengan minat menjadi guru (Y).

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas Variabel Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dengan Minat Menjadi Guru

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Menjadi Guru * Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP)	Between Groups	(Combined)	6394.627	37	172.828	16.184	.000
		Linearity	5931.870	1	5931.870	555.487	.000
		Deviation from Linearity	462.757	36	12.854	1.204	.203
	Within Groups		3502.608	328	10.679		
	Total		9897.235	365			

Tabel 5. Menunjukkan bahwa nilai *Linierity* memiliki signifikansi sebesar 0,203. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel persepsi kesejahteraan guru (X2) dengan variabel minat menjadi guru (Y).

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi tinggi antar variabel bebas dalam model regresi, yang dapat memengaruhi kestabilan estimasi koefisien.

Indikator yang digunakan adalah nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan bantuan SPSS 25 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel efikasi diri adalah 0,417 dengan VIF sebesar 2,400, persepsi kesejahteraan guru memiliki nilai *tolerance* 0,704 dan VIF 1,421, serta pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) memiliki nilai *tolerance* 0,393 dan VIF 2,543. Seluruh nilai *tolerance* berada di atas batas minimum 0,10, dan nilai VIF berada di bawah batas maksimum 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model ini. Dengan demikian, masing-masing variabel independen dalam penelitian ini bersifat bebas satu sama lain dan layak untuk dimasukkan secara simultan dalam analisis regresi untuk menguji pengaruhnya terhadap minat mahasiswa menjadi guru.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Efikasi Diri	.417	2.400
Persepsi Kesejahteraan Guru	.704	1.421
Pengalaman Persekolahan Lapangan Persekolahan (PLP)	.393	2.543

a. Dependent Variable: Minat Menjadi Guru

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang bersifat konstan atau homogen. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah Uji Glejser. Dalam Uji Glejser, heteroskedastisitas dapat dikatakan tidak terjadi apabila nilai probabilitas signifikansi dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil Uji Glejser dengan bantuan SPSS 25, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,055 untuk variabel efikasi diri, 0,999 untuk persepsi kesejahteraan guru, dan 0,710 untuk pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Semua nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara variabel independen dengan nilai residual absolut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini berarti varians error bersifat konstan (homoskedastis), sehingga asumsi klasik mengenai kesamaan varians telah dipenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi layak untuk dianalisis lebih lanjut dan estimasi parameter yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara lebih akurat.

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.849	.876		5.537	.000
X1_11	-.053	.028	-.144	-1.929	.055
X2	-2.464E-5	.032	.000	-.001	.999
X3	-.007	.018	-.029	-.372	.710

a. Dependent Variable: ABS_RES

B. Analisis Regresi Linier Berganda, Uji T dan Uji F

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda adalah metode analisis yang digunakan untuk menilai hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Analisis ini bertujuan memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan variabel-variabel bebas dalam model. Pada penelitian ini, regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh efikasi diri (X1), persepsi kesejahteraan guru (X2), serta pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) (X3) terhadap minat menjadi guru (Y).

Tabel 8. Hasil Analisis Linear Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.333	1.379		-.242	.809
	X1_1	.156	.047	.161	3.304	.001
	X2	.035	.051	.026	.682	.496
	X3	.386	.030	.647	12.956	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan table di atas dapat disimpulkan persamaan linier regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,333 + 0,156 (X1) + 0,035 (X2) + 0,386 (X3) + e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar -0,333. Artinya, apabila semua variabel X1, X2, dan X3 bernilai nol, maka nilai variabel Y diperkirakan sebesar -0,333.

- 1) Variabel efikasi diri (X1) memiliki koefisien positif sebesar 0,156, yang berarti setiap peningkatan efikasi diri sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan minat menjadi guru (Y) sebesar 0,156, dengan asumsi variabel X2 dan X3 tetap konstan.
- 2) Variabel persepsi kesejahteraan guru (X2) memiliki koefisien positif sebesar 0,035, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan persepsi kesejahteraan guru sebesar satu satuan akan meningkatkan minat menjadi guru (Y) sebesar 0,035, dengan asumsi variabel X1 dan X3 tetap konstan.
- 3) Variabel pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (X3) memiliki koefisien positif sebesar 0,386, yang berarti setiap peningkatan pengalaman PLP sebesar satu satuan akan meningkatkan minat menjadi guru (Y) sebesar 0,386, dengan asumsi variabel X1 dan X2 tetap konstan.

2. Uji T

Uji T pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memberikan pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi (alpha) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari alpha, maka hipotesis diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Rincian hasil uji T disajikan sebagai berikut: (1) Variabel efikasi diri memiliki koefisien sebesar 0,156 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,304 > t_{tabel} sebesar 1,96 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. (2) Variabel persepsi kesejahteraan guru memiliki koefisien sebesar 0,035 dengan nilai signifikansi 0,496 > 0,05serta nilai t_{hitung} sebesar 0,682 > t_{tabel}

sebesar 1,96, sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak, maka dapat diartikan bahwa secara parsial persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh terhadap minat menjadi guru (3) Variabel pengalaman PLP menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,386 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai t_{hitung} sebesar $12,956 > t_{tabel}$ sebesar 1,96, maka dapat disimpulkan variabel pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat menjadi guru.

3. Uji F

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah keseluruhan variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan, nilai signifikansi uji F dibandingkan dengan tingkat alpha sebesar 5% atau 0,05. Berikut adalah penjelasan terkait hasil uji F pada penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5800.330	3	1933.443	197.723	.000 ^b
	Residual	3539.830	362	9.779		
	Total	9340.160	365			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1_1

Berdasarkan Tabel 9, hasil Uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar $197,723 > F_{tabel}$ 2,63 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_4 diterima dan H_0 ditolak. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri, persepsi kesejahteraan guru, dan pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (plp) terhadap minat menjadi guru secara parsial.

C. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R Square) berfungsi untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen dalam model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.788 ^a	.621	.618	3.127

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1_1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 10. diperoleh nilai R sebesar 0,788, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas (efikasi diri, persepsi kesejahteraan guru, dan pengalaman PLP) dengan variabel terikat (minat menjadi guru). Nilai *R Square* sebesar 0,621 menunjukkan bahwa sebesar 62,1% variasi dalam variabel minat menjadi guru dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas tersebut secara simultan. Untuk sisanya 37,9% diterangkan melalui variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru

Hipotesis pertama yang diajukan yaitu terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat menjadi guru. Berdasarkan Tabel 8, variabel efikasi diri memiliki koefisien sebesar 0,156

dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t sebesar 3,304, sehingga hipotesis (H_1) diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk berminat menjadi guru.

Dalam teori karir kognitif sosial (*Sosial Cognitive Career Theory*) oleh Lent et al (2000) berfokus pada beberapa variabel kognitif orang (efikasi diri, ekspektasi hasil, dan tujuan) dan bagaimana variabel tersebut berinteraksi dengan aspek-aspek lain dari orang tersebut dan lingkungan (jenis kelamin, etnis, dukungan social, dan hambatan) untuk membantu membentuk arah perkembangan pekerjaan kelak, yang berkaitan dengan teori kognitif sosial salah satunya adalah efikasi diri dimana efikasi diri mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka inginkan. seorang mahasiswa yang ingin menjadi seorang guru harus diperlukan adanya minat.

Efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Selain kepercayaan diri seseorang, faktor seperti cita-cita, semangat bekerja, tekun dan ulet juga termasuk dalam efikasi diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa, efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan minatnya untuk berprofesi menjadi guru. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah maka minat mahasiswa untuk menjadi guru juga rendah. Hal ini berarti bahwa seorang calon guru yang dalam hal ini mahasiswa pendidikan dianggap lebih siap untuk melaksanakan tugas mengajar apabila memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menghadapi situasi dan kondisi di dunia pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmadiyani et al., (2020) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru, dengan kontribusi sebesar 17,7%. Berdasarkan hasil penelitian ini, yang didukung oleh teori dan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat untuk menjadi guru.

Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Menjadi Guru

Hipotesis kedua yang diajukan yaitu terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru. Berdasarkan Tabel 8, variabel persepsi kesejahteraan guru memiliki nilai koefisien sebesar 0,035 dengan nilai signifikansi 0,496 dan nilai t sebesar 0,682, sehingga hipotesis (H_2) ditolak dan H_0 diterima. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Artinya, pandangan mahasiswa mengenai kesejahteraan profesi guru belum cukup untuk memengaruhi minat mereka dalam memilih pekerjaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang telah diajukan peneliti. Artinya, persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. Dengan kata lain, baik persepsi positif maupun negatif mahasiswa terhadap kesejahteraan profesi guru tidak memengaruhi minat mereka untuk memilih karier sebagai guru.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi kesejahteraan guru tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru, meskipun Social Cognitive Career Theory (Lent et al., 2000) menjelaskan bahwa persepsi terhadap lingkungan, termasuk kesejahteraan profesi, dapat memengaruhi minat karier seseorang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mengetahui informasi mengenai gaji dan tunjangan guru, faktor tersebut tidak menentukan minat mereka untuk memilih profesi guru. Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa menjadi guru kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti panggilan hati, passion mengajar, atau tingkat efikasi diri yang mereka miliki.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian (Azzis, 2023) yang menyatakan bahwa persepsi kesejahteraan secara parsial tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret untuk menjadi guru.

Pengaruh Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Terhadap Minat Menjadi Guru

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah terdapat pengaruh pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (plp) terhadap minat menjadi guru. Berdasarkan Tabel 8, variabel pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) memiliki nilai koefisien sebesar 0,386 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t sebesar 12,956. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis (H_3) diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman PLP berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Dengan kata lain, semakin positif pengalaman PLP yang dirasakan mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat mereka untuk memilih profesi guru.

Menurut Social Cognitive Career Theory (SCCT), pengalaman belajar (learning experiences) memiliki peran penting dalam membentuk efikasi diri, ekspektasi hasil, dan minat seseorang terhadap profesi tertentu. Dalam konteks pendidikan, pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan salah satu bentuk nyata learning experiences karena memberikan mahasiswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan mengajar di sekolah. Melalui PLP, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan pedagogik dan manajemen kelas, serta memperoleh umpan balik dari guru pamong dan siswa yang akan memengaruhi tingkat efikasi diri mereka. Selain itu, interaksi di sekolah membantu mahasiswa menilai apakah profesi guru dapat memberikan kepuasan, kestabilan, dan kesejahteraan sesuai harapan mereka. Pengalaman PLP yang positif akan meningkatkan minat menjadi guru, sedangkan pengalaman negatif dapat menurunkan ketertarikan terhadap profesi tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumala dan Patrikha (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman PLP berpengaruh terhadap minat menjadi guru sebesar 6,8%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang didukung oleh teori dan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (plp) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat untuk menjadi guru.

Pengaruh Efikasi Diri, Persepsi Kesejahteraan Guru, dan Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Terhadap Minat Menjadi Guru

Hipotesis keempat yang diajukan adalah terdapat pengaruh efikasi diri, persepsi kesejahteraan guru, dan pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (plp) terhadap minat menjadi guru. Berdasarkan hasil uji F yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 197,723 $> F$ tabel 2,63 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_4 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh simultan positif signifikan antara efikasi diri, persepsi kesejahteraan guru, dan pengalaman PLP terhadap minat menjadi guru. Dan diketahui koefisien determinasi (R^2) dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,621 menunjukkan bahwa sebesar 62,1% variasi dalam variabel minat menjadi guru dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas tersebut secara simultan. Untuk sisanya 37,9% diterangkan melalui variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru. Efikasi diri memberikan kepercayaan diri bagi mahasiswa untuk mengajar, persepsi kesejahteraan guru memberikan gambaran mengenai masa depan profesi tersebut, sedangkan pengalaman PLP memperkuat keyakinan dan keterampilan mereka di lapangan. Namun demikian, masih terdapat hampir

37,9% faktor lain yang juga memengaruhi minat menjadi guru, seperti motivasi intrinsik, nilai-nilai keluarga, lingkungan pertemanan, serta kondisi kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain tersebut agar pemahaman mengenai minat mahasiswa menjadi guru dapat lebih komprehensif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa angkatan 2021 Universitas Negeri Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menekuni profesi sebagai guru. (2) Persepsi terhadap kesejahteraan guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat menjadi guru. Artinya, pandangan mahasiswa mengenai tingkat kesejahteraan guru saat ini belum cukup kuat untuk memengaruhi pilihan karier mereka. (3) Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru, yang berarti keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan ketertarikan mereka terhadap profesi keguruan. (4) Secara simultan, efikasi diri, persepsi kesejahteraan guru, dan pengalaman PLP berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk minat mahasiswa untuk memilih profesi guru sebagai pilihan karier di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, bagi mahasiswa calon guru, disarankan untuk terus meningkatkan efikasi diri melalui kegiatan akademik maupun nonakademik yang dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri. Keyakinan tersebut penting agar mahasiswa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan profesi guru di masa mendatang. Kedua, bagi pihak perguruan tinggi, khususnya Universitas Negeri Semarang, diharapkan dapat terus mengembangkan dan memaksimalkan pelaksanaan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) agar lebih kontekstual, bermakna, dan mampu membentuk pengalaman nyata yang mendorong ketertarikan mahasiswa terhadap profesi guru. Ketiga, bagi pemerintah diharapkan memperhatikan kesejahteraan guru secara menyeluruh dan berkelanjutan, terutama bagi guru honorer dan guru di daerah terpencil, sehingga persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dapat meningkat. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi minat menjadi guru, seperti lingkungan keluarga, nilai-nilai budaya, dan kondisi sosial ekonomi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai minat mahasiswa terhadap profesi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, A., & Hardini, H. T. (2022). Pengaruh Pembelajaran Microteaching, Praktik Lapangan Persekolahan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru SMK Akuntansi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1182–1192. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2075>
- Azzis, R. (2023). Analisis Pengaruh Persepsi Profesi, Persepsi Kesejahteraan, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/109191/Analisis-Pengaruh-Persepsi-Profesi-Persepsi-Kesejahteraan-dan-Lingkungan-Keluarga-Terhadap-Minat-Menjadi-Guru-Ekonomi-Pada-Mahasiswa-Pendidikan-Ekonomi-Universitas-Sebelas-Maret>
- Heinz, M. (2015). Why choose teaching? An international review of empirical studies exploring student teachers' career motivations and levels of commitment to teaching. *Educational Research and Evaluation*, 21(3), 258–297. <https://doi.org/10.1080/13803611.2015.1018278>
- Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H. H., Naibaho, H. S. D., & Lahagu, P. H. (2025). Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 227–235. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>
- Indrianti, E. D., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Prestasi Belajar, dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 13–24. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p13-24>
- Kumala, L. N., & Patrikha, F. D. (2024). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Melalui Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan Tata Niaga. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10644060>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 47(1), 36–49. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.36>
- P., A. A. (2019). PENGEMBANGAN MINAT BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Rahmadiyahani, S., Hariani, L. S., & Yudiono, U. (2020). Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(1). <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i1.4304>
- Septiani Heni, D., & Widiyanto. (2021). *Economic Education Analysis Journal*.
- Sholichah, S., & Pahlevi, T. (2021). PENGARUH PERSEPSI PROFESI GURU DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT MENJADI GURU. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p187>
- Tifani, S. S., & Wahjudi, E. (2022). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Menjadi Guru Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNESA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(3), 205–216. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n3.p205-216>